

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Penerapan Metode Field Trip Pada Kegiatan Menulis Puisi untuk Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan (survei awal) dan wawancara kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, guru memilih menerapkan metode field trip dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *field trip* memanfaatkan lokasi (lingkungan) sebagai sumber dan sarana belajar; dan (2) apabila siswa diajak ke luar kelas untuk dapat melakukan suatu pengamatan terhadap objek puisinya, siswa akan memperoleh gambaran (konteks) nyata dan lebih banyak terhadap objek tersebut sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembelajaran menulis puisi dapat berjalan efektif (Syaiful, 2006: 214).

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi siswa di kelas VIII MTs Al-Huda Bandung telah berhasil. Keberhasilan penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

1. Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *field trip* yang dilaksanakan disetiap kegiatan pembelajaran menulis puisi mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

a. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dalam indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat pada setiap proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi keaktifan siswa saat apersepsi dan pemberian materi ajar oleh siswa, serta sikap yang ditunjukkan terhadap guru. Siswa yang semula susah diatur dalam arti tidak patuh pada guru. Setelah penelitian ini, siswa tersebut mau memperbaiki sikapnya. Ini dikarenakan adanya tindakan tegas oleh guru terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturannya. Meski terlihat otoriter, ternyata cara ini ampuh untuk mengendalikan ataupun meminimalkan sikap siswa yang sewenang-wenang terhadap guru.

b. Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas

Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor terpenting dalam berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, antara lain: (1) memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh (tidak pilih kasih); (2) mengombinasikan metode ceramah dan contoh-contoh dengan metode lain dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran; (3) memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan *rewards* bagi siswa yang memperoleh nilai menulis puisi terbaik; dan (4) memberi tindakan tegas (hukuman) bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas (Roestiyah, 2008: 85).

2. Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari nilai menulis puisi yang diperoleh siswa. Puisi siswa mengalami peningkatan pada beberapa aspek berikut: (1) keaslian isi; (2) diksi; (3) persajakan; dan (4) bahasa kiasan (Pradopo, 2009: 13).

a. Keaslian isi

Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi saat mereka melihat/mengamati objek puisinya dalam konteks yang nyata. Siswa sudah mampu menulis puisinya secara mandiri (tanpa bantuan orang lain) dan tidak menyadur puisi, serta tidak minta dibuatkan oleh temannya.

b. Diksi

Diksi sebagian besar siswa kelas VIII MTs Al-Huda ini tergolong mudah dipahami. Mereka sudah mampu memanfaatkan diksi yang tepat walaupun masih sederhana berupa kata sebenarnya, bukan kata kias. Akan tetapi, pemakaian kata tersebut sudah tepat sehingga tidak mengurangi keindahan dan mengaburkan makna puisi yang mereka buat.

c. Persajakan

Siswa sudah mampu memilih kata sederhana dan mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persajakan/ persamaan bunyi pada puisinya. Oleh karena itu, puisi mereka pun sudah terlihat indah dan enak dinikmati (dibaca).

d. Bahasa kiasan

Kata kias ternyata jarang digunakan oleh siswa dalam puisinya. Akan tetapi, beberapa siswa sudah mampu menyisipkan kata bermakna kias walaupun kata kias yang mereka gunakan masih sederhana (tidak terlalu sulit) karena penggunaan gaya bahasa yang masih sedikit dan lebih banyak menggunakan kata bermakna denotasi dalam setiap barisnya.

B. Hasil Penerapan Metode *Field Trip* Pada Kegiatan Menulis Puisi Untuk Siswa Mts. Al-Huda Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Menurut Mulyasa (2005:176) Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan peserta didik . Penilaian hasil menulis puisi keindahan alam dengan metode karya wisata ini secara keseluruhan diperoleh dari kegiatan analisis aspek pengetahuan. Pembahasan mengenai hasil kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung

dengan metode *field trip* meliputi: (1) tema, (2) pengamatan objek, (3) diksi (kata konkret dan kata khusus mengenai keindahan alam), (4) gaya bahasa/majas, (5) citraan/pengimajian dan (6) rima.

1. Pengamatan Objek

Objek yang terdapat dalam puisi karya siswa pada kelas VIII A dan VIII B sudah sesuai dengan temanya yakni keindahan alam. Tema adalah dasar dalam menciptakan sebuah karya sastra. Berawal dari sebuah ide dasar itulah seorang pengarang dapat mengembangkan masalahnya. Waluyo (1995:87) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi. Pada kelas VIII B topik puisi siswa bervariasi ada yang menggambarkan keindahan sawah, taman dll, yang dilakukan dengan media alam sekitar sekolah, sedangkan pada kelas VIII A topik yang ditulis oleh siswa juga bervariasi yang sesuai dengan media yang digunakan yakni wisata Kalimas.

Berdasarkan hasil pengamatan objek pada puisi siswa kelas VIII B MTs. Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode *field trip* masih berada pada rentangan nilai baik. Skor maksimal pada aspek menentukan topik yaitu 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 4 siswa masuk dalam kategori baik, 4 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 12 siswa masuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan objek pada puisi siswa kelas VIII-A MTs. Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode *field trip* masih berada pada rentangan sangat baik. Skor maksimal pada aspek menentukan topik yaitu 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 8 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 6 siswa masuk dalam kategori baik, dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

2. Pengamatan Diksi

Pada dasarnya, diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra (Jabrohim, 2001:35). Pendapat tersebut telah didukung oleh Sayuti (1985:143) yang mengatakan bahwa peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galannya dalam puisi. Berdasarkan hasil penelitian pada kemampuan penggunaan diksi pada puisi siswa kelas VIII B MTs Al-Huda pada diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode field trip masih berada pada rentangan nilai (baik). Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan diksi adalah 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 3 siswa masuk dalam kategori baik, 4 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 13 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil atas pengembangan topik pada puisi siswa kelas VIII MTs Al-Huda diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode *field trip* masih berada pada

rentangan nilai 29,0 (sangat baik). Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan diksi adalah 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 8 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 6 siswa masuk dalam kategori baik, dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

3. Pengamatan Citraan

Adapun hubungan antara diksi dan citraan sangat erat, karena diksi yang dipilih itu harus bisa menghasilkan citraan, maka dalam puisi kata-kata akan menjadi konkret seperti dihayati melalui peraba, pendengaran, penglihatan, dan perasa. Citraan/pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat dirasakan (Waluyo, 1995:78). Dari pendapat tersebut, maka diksi dan citraan/pengimajian secara kesinambungan mempunyai peran yang sangat penting dalam puisi. Hasil puisi siswa yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa siswa lebih banyak menggunakan citraan penglihatan dan citraan pendengaran dari pada citraan perasa. Berdasarkan kemampuan penggunaan citraan pada puisi siswa kelas VII B MTs Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode *field trip* masih berada pada rentangan nilai cukup. Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan citraan adalah 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 1 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 11 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kualitatif

atas penggunaan citraan pada puisi siswa kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode field trip sudah berada pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan citraan adalah 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 10 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 4 siswa masuk dalam kategori baik, dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

4. Pengamatan majas

Menurut Waluyo (1995:83) bahasa figuratif atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Majas yang terdapat dalam puisi siswa kelas VIII B MTs Al-Huda lebih didominasi oleh majas perbandingan. Berdasarkan hasil kemampuan penggunaan majas pada puisi siswa kelas VIII B MTs. Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode karya wisata masih berada pada rentangan nilai cukup. Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan citraan adalah 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 1 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 11 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kuantitatif dan kualitatif atas penggunaan majas pada puisi siswa kelas VIII B MTs. Al-Huda Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode *field trip* sudah berada pada rentangan

nilai (baik). Skor maksimal pada aspek penggunaan diksi yaitu 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 5 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 9 siswa masuk dalam kategori baik, dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi siswa itu lebih efektif, dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil persentase siswa yang menonjol. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena siswa-siswa di kelas VIII B kurang berantusias terhadap pembelajaran menulis puisi walaupun guru telah mengubah cara mengajarnya dengan memberikan rewards, serta siswa-siswa tersebut memang pada dasarnya antipati terhadap puisi dan kurang kreatif dalam menulis puisi.